



Manajemen Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Mencapai Lulusan Bermutu

Endang Komara¹, Ayi Nazmul Hidayat², Fitriyah Yuliasari³, Nia Kurniawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: endangkomara@uninus.ac.id, ayinajmul@gmail.com, fitriyahyuliasari5@gmail.com, tazkiasinergy19@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01 Keywords: <i>Management; Strengthening Learning; Indonesian Language; Higher Order Thinking Skills (HOTS); Graduates; Quality.</i>	This research is motivated by the demands of increasingly competitive 21st century abilities requiring four competencies, namely: Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication and Collaboration. Education as a reformative and transformative role carrier must be able to prepare students to master these various skills. The purpose of this study was to find out the management of strengthening Indonesian language learning based on higher order thinking skills (HOTS) to achieve quality graduates. The research method uses qualitative research. Data collection uses primary data sources obtained from various sources, online media. The analysis is to conduct literature studies on strengthening management of Indonesian language learning based on higher order thinking skills (HOTS) to achieve quality graduates. The results showed that the management of strengthening HOTS-based Indonesian language learning to achieve quality graduates had been carried out using a management approach. In practice, the management of learning Indonesian also identified various problems faced by teachers and students in implementing HOTS-based learning as well as various solutions problem.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01 Kata kunci: <i>Manajemen; Penguatan Pembelajaran; Bahasa Indonesia; Higher Order Thinking Skills (HOTS); Lulusan; Mutu.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi tuntutan kemampuan abad 21 yang semakin kompetitif menuntut empat kompetensi yaitu: Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication dan Collaboration. Pendidikan sebagai pengemban peran reformatif dan transformatif harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen penguatan pembelajaran bahasa indonesia berbasis higher order thinking skills (HOTS) untuk mencapai lulusan bermutu. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari berbagai sumber, media online. Analisisnya adalah dengan melakukan kajian-kajian literatur terhadap manajemen penguatan pembelajaran bahasa indonesia berbasis higher order thinking skills (HOTS) untuk mencapai lulusan bermutu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penguatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu sudah dilakukan dengan pendekatan manajemen. Pada pelaksanaannya, manajemen pembelajaran bahasa Indonesia juga mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS serta berbagai upaya pemecahan masalah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan suatu bangsa hendaknya memberikan pelayanan yang selaras dengan tuntutan zaman. Seseorang yang hidup di abad ke-21 dituntut berbagai keterampilan relevan yang harus dikuasai agar dapat beradaptasi dan berkontribusi sehingga menjadi pribadi yang sukses. Tuntutan kemampuan abad 21 yang semakin kompetitif menuntut empat kompetensi yaitu: Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication dan Collaboration. Pendidikan sebagai pengemban peran reformatif dan transformatif harus mampu mempersiapkan

peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut.

Kebutuhan akan lulusan yang kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif inilah yang menjadi kompetensi lulusan utama pada kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum ini didasarkan prinsip pokok, yaitu kompetensi lulusan yang didasarkan atas kebutuhan, isi kurikulum, dan mata pelajaran yang diturunkan secara langsung dari kebutuhan kompetensi, mata pelajaran yang kontributif pada pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penerapan prinsip-prinsip yang esensial ini diharapkan agar

implementasi kurikulum 2013 menghasilkan lulusan yang siap menghadapi abad 21.

Sebagai bagian yang utuh dan selaras dengan komponen kurikulum 2013, penilaian berperan untuk menstimulus capaian pembelajaran yang salah satunya membangun sikap kritis. Untuk membangun kemampuan Critical Thinking and Problem Solving, instrumen penilaian diarahkan pada soal berstandar internasional, yaitu HOTS (Syafiuddin dan Giyato., 2019). Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Pertama, pada standar isi, yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi siswa serta diperkaya dengan kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Kedua, pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan HOTS, karena HOTS dapat mendorong siswa untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

Kurikulum 2013 lebih diarahkan untuk membekali siswa sejumlah kompetensi yang dibutuhkan menyongsong abad ke-21. Beberapa kompetensi penting yang dibutuhkan pada abad ke-21 yaitu 4C yang terdiri atas (1) critical thinking (kemampuan berpikir kritis) bertujuan agar siswa dapat memecahkan berbagai permasalahan kontekstual menggunakan logika-logika yang kritis dan rasional; (2) creativity (kreativitas) mendorong siswa untuk kreatif menemukan beragam solusi, merancang strategi baru, atau menemukan cara-cara yang tidak lazim digunakan sebelumnya; (3) collaboration (kerjasama) memfasilitasi siswa untuk memiliki kemampuan bekerja dalam tim, toleran, memahami perbedaan, mampu untuk hidup bersama untuk dapat mencapai suatu tujuan; dan (4) communication (kemampuan berkomunikasi) memfasilitasi siswa untuk mampu berkomunikasi secara luas, kemampuan menangkap gagasan/informasi, kemampuan menginterpretasikan suatu informasi, dan kemampuan berargumentasi dalam arti luas.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian. Soal-soal yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat mendorong peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian

siswa untuk menyelesaikan masalah (Syafiuddin dan Giyato., 2019).

Upaya meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah persoalan yang mudah karena pembelajaran merupakan sistem yang kompleks. Menurut Richards sebagaimana dikutip (Rahman, 2021) bahwa terdapat empat faktor utama dalam pembelajaran, yaitu sekolah, guru, proses pembelajaran, dan siswa. Sementara itu, menurut (Sanjaya, 2010), faktor penting yang berpengaruh dalam sistem pembelajaran meliputi guru, siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Faktor sekolah meliputi budaya organisasi, indikator kualitas sekolah, dan konteks lembaga. Dengan perkataan lain, orientasi mutu pendidikan/pembelajaran harus dipahami sebagai paradigma dan menuntut semua elemen pendidikan mampu mengartikulasikan serta mengimplementasikannya. Perwujudan mutu bukan lagi sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan (Supriani, 2023).

Proses pembelajaran tidak boleh lagi dilakukan hanya untuk memenuhi capaian kuantitas materi pelajaran, namun juga harus diupayakan mencapai kualitas dari materi pelajaran tersebut (Fikriyah, 2022). Selain itu, proses pembelajaran juga hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Helmawati, 2019). Pengembangan pembelajaran berorientasi pada HOTS merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada HOTS (Ariyanti, 2016).

Mencermati latar belakang pemikiran, gambaran dan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang Manajemen Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk Mencapai Lulusan Bermutu di SDN Kiara II.

II. METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Arifudin, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang manajemen penguatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis higher order thinking skills (HOTS) untuk mencapai lulusan bermutu di SDN Kiara II.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2019).

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu manajemen penguatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis higher order thinking skills (HOTS) untuk mencapai lulusan bermutu di SDN Kiara II. Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS, Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS,

Kendala Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS, Solusi untuk Mengatasi Kendala Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS, serta Hasil yang Diperoleh dari Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS.

A. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS

Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan dan tidak terarah. Menurut (Hasbi, 2021) bahwa perencanaan yang matang dan di susun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (*school based plan*), misalnya kebutuhan untuk dapat meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu sekolah harus melakukan analisis kebutuhan mutu dan berdasarkan hasil analisis kebutuhan inilah kemudian sekolah membuat rencana peningkatan mutu. Sekolah diberi wewenang untuk melakukan evaluasi yang dilakukan secara internal. Dalam hal ini sekolah sudah merencanakan secara bertahap dalam proses penguatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu.

Hal ini seperti dinyatakan G.R Terry dalam (Tanjung, 2022) menyatakan bahwa manajemen yakni usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain, suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain nya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa manajemen merupakan sebuah tindakan-tindakan yang sistematis dalam rangka mencapai tujuan organisasi, termasuk di dalamnya dalam proses penguatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk mencapai lulusan bermutu. Menurut (Tanjung, 2021) bahwa evaluasi internal dilakukan oleh warga sekolah untuk memantau proses pelaksanaan dan juga mengevaluasi hasil dari program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi

semacam ini sering disebut evaluasi diri. Evaluasi diri harus jujur dan transparan agar benar-benar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya.

Pembelajaran efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Mulyasa, 2010) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi perlu memperlihatkan hal-hal sebagai berikut: pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, dalam hal ini guru harus mampu memilih serta menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajari; pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat; perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, parstisipatif; pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat; perlu dikembangkan suatu model pembelajaran moving class untuk setiap bidang studi dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tertentu, supaya peserta didik bisa belajar sesuai dengan minat, kemampuan dan tempo belajar masing-masing.

Suatu kegiatan pembelajaran yang diciptakan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, hal itu pembelajaran harus dipersiapkan dan juga direncanakan supaya lebih terarah dan efektif untuk mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat terlihat dari beberapa indikator yang telah dicapai oleh peserta didik (MF AK, 2021). Semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas pembelajaran harus disesuaikan oleh perencanaan yang matang dengan mengukur kemampuan situasi kondisi sekolah, sehingga perencanaan pembelajaran bertujuan memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan harus benar-benar dilaksanakan dengan matang karena dengan perencanaan

suatu pembelajaran akan berhasil dan akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data guru bahasa Indonesia ketika dalam perencanaan guru dituntut untuk membuat perangkat pembelajaran pada awal masuk sekolah yang meliputi: program tahunan, program semester, silabus, dan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, stantar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Program pembelajaran ini dibuat oleh guru masing-masing dengan membuat koordinasi dan mendapatkan arahan dari kepala sekolah dan sesuai koodinasi peserta didik, KKM, format RPP yang dibuat sudah sesuai dengan format yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat, program tahunan dan program semester disesuaikan dengan banyaknya materi yang terdapat dalam pelajaran dan hari libur nasional.

Hal ini seperti dinyatakan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah adalah Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan juga sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD ataupun subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih.

Penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru, wajib memperhatikan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem), agar penyusunan RPP dapat lebih terukur terutama pada pemetaan KD dalam satu semester. Hal ini seperti dinyatakan oleh Permendikbud, komponen RPP yang disesuaikan dan perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

Mengacu kepada permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yaitu Perencanaan pembelajaran

dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Perencanaan program pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan (VF Musyadad, 2022). Pengembangan program pengajaran yaitu rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan, guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Hidayat sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022) mengemukakan bahwa “perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pengajaran yaitu memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan”.

Berdasarkan hasil penelitian di SD, guru bahasa Indonesia membuat program pembelajaran sesuai dengan kaidah aturan yang berlaku dan kebutuhan peserta didik, karena dengan perencanaan yang terprogram dengan semaksimal mungkin, akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang terarah dan terstruktur. Oleh karena itu pada saat pembelajaran dimulai guru bahasa Indonesia tidak lagi melihat buku pelajaran, karena semua pembelajaran sudah terarah dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Sehingga proses perencanaan harus disusun secara terstruktur oleh guru. Hal ini sejalan dengan (Setiani & Priansa., 2015) yang mengemukakan perencanaan pembelajaran adalah Guru harus mampu melaksanakan perencanaan. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai penentuan terlebih dahulu apa yang harus dikerjakan, dan siapa yang mengerjakannya. Dalam perencanaan terlibat pengambilan keputusan karena itu perencanaan dapat dilihat sebagai suatu proses pengambilan keputusan dan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan.

Perencanaan pembelajaran berbasis HOTS antara lain: administrasi pembelajaran meliputi Silabus, Program Tahunan, Program Semester, RPP, KKM, Bahan ajar (Buku paket),

peralatan (spidol, karton), Lembar Kerja Siswa, Tugas Individu dan sarana non fisik seperti kesiapan psikologis dan Intelektual guru dalam menyajikan materi pembelajaran.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan salah satu komponen dari keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif tersebut dapat mengembangkan individu menjadi lebih inovatif, memiliki kreativitas yang baik, ideal dan imajinatif serta berpeluang untuk berpikir secara reflektif sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam keadaan apapun.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Mawati, 2023). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya, termasuk dalam penguasaan terhadap TIK, seperti chroombook atau laptop. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum 2013 seperti yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2015, maka karakteristik pembelajaran Abad 21 dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut: (1) Berpusat pada peserta didik; guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi peserta didik (2) Mekanisme pembelajaran harus terdapat interaksi multi arah yang cukup dalam berbagai bentuk komunikasi serta menggunakan berbagai sumber belajar yang kontekstual sesuai dengan materi pembelajaran. Guru harus berusaha menciptakan pembelajaran melalui berbagai pendekatan atau metode atau model pembelajaran, termasuk penggunaan TIK (3) Peserta didik

disarankan untuk lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan dan melakukan penyelidikan, serta menuangkan ide-ide, baik lisan, tulisan, dan perbuatan (4) Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan harus dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat bekerjasama antar sesamanya (kolaboratif dan kooperatif) (5) Semua kompetensi (KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4) harus dibelajarkan secara terintegrasi dalam suatu mata pelajaran, sehingga peserta didik memiliki kompetensi yang utuh (6) Pembelajaran harus memperhatikan karakteristik tiap individu dengan kuinkannya masing-masing, sehingga dalam perencanaan pembelajaran harus sudah diprogramkan pelayanan untuk peserta didik dengan karakteristik masing-masing (normal, remedial, dan pengayaan) (7) Guru harus dapat memotivasi peserta didik untuk memahami interkoneksi antar konsep, baik dalam mata pelajarannya dan antar mata pelajaran, serta aplikasinya dalam dunia nyata (8) Sesuai dengan karakter pendidikan Abad 21 (4K atau 4C), maka pembelajaran yang dikembangkan harus dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir lebih tinggi (9) Pembelajaran yang dilaksanakan mengacu kepada RPP yang telah dikembangkan sebelumnya.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dilakukan merujuk pada kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan Permendikbud nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah "(1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (Discovery/Inquiry Learning), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL), (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PJBL)".

Selain 3 model yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, guru juga diperbolehkan mengembangkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang lain, seperti Cooperative Learning yang mempunyai berbagai metode seperti: Jigsaw, Numbered Head Together (NHT), Make a Match, Think-Pair-Share (TPS), Example not Example, Picture and Picture, dan lainnya, untuk

melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik guru harus mampu mengelola kelas secara efektif supaya setiap langkah pembelajaran dapat dikontrol oleh guru sehingga indikator keterampilannya dapat dikembangkan. Menurut (Hadiansah, 2021) bahwa untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran saintifik dan lainnya, dibutuhkan keterampilan khusus lagi yang lebih teknis yaitu penguasaan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru bahasa Indonesia sudah merumuskan kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran, yaitu melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning, pada kegiatan pendahuluan guru bahasa Indonesia melaksanakan apersepsi, stimulus, pengkondisian peserta didik, rencana pembelajaran, selanjutnya pada kegiatan inti guru melaksanakan pendekatan dan metode /model, aktivitas 4C, For Learning Assessment dan pada kegiatan penutup guru bersama siswa membuat kesimpulan, tindak lanjut, dan Of Learning Assesmen. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran discovery learning yang terdiri dari enam langkah pembelajaran, yaitu mulai dari kegiatan Stimulation (stimulasi atau pemberian rangsangan), Problem statement (identifikasi masalah), Data collection (pengumpulan data), Data processing (pengolahan data), Verification (pembuktian), dan Generalization (menarik kesimpulan) serta melaksanakan aktivitas 4 C.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis. Peran utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa itu sendiri. Amanat kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Menurut (Sinurat, 2022) bahwa pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (inductive reasoning) yang memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu fenomena/gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya (Irwansyah, 2021).

Penentuan model pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah (1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (Discovery atau Inquiry Learning), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL), (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PJBL). Selain 3 model yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, guru juga diperbolehkan mengembangkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang lain, seperti Cooperative Learning yang mempunyai berbagai metode seperti: Jigsaw, Numbered Head Together (NHT), Make a Match, Think-Pair-Share (TPS), Example not Example, Picture and Picture, dan lainnya.

C. Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS

Penilaian proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Rusdan sebagaimana dikutip (Sulaeman, 2022) yang mengemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil pembelajaran, yaitu penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan meng-

gunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Data penilaian autentik sering Digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus kepada kemampuan mereka berkembang untung belajar bagaimana tentang objek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah dan belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara/bentuk. Hal ini seperti dinyatakan Nahrowi sebagaimana dikutip (Kurniati., 2016) yang mengemukakan bahwa Pengembangan model penilaian autentik kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik berbasis HOTS bagi guru kelas V MI di Kecamatan Gebog diperoleh model dengan fitur kinerja sistem meliputi perencanaan, pelaksanaan berbasis HOTS, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut, dan komponen sistem penilaian autentik berbasis HOTS mencakup guru, sarana dan prasarana.

Adapun penilaian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS yaitu penilaian proses pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat diskusi kelompok, penilaian diskusi kelompok, penilaian hasil diskusi kelompok, penilaian hasil tes individu, merekap nilai hasil diskusi kelompok dan tes individu.

Penilaian autentik adalah merupakan salah satu bentuk penilaian hasil belajar peserta didik yang didasarkan atas kemampuannya menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan yang nyata di sekitarnya. Makna autentik adalah kondisi yang sesungguhnya berkaitan dengan kemampuan peserta didik (Helmawati, 2019). Dalam kaitan ini, peserta didik dilibatkan secara aktif

dan realitis dalam menilai kemampuan atau prestasi mereka sendiri.

Dengan demikian, pada penilaian autentik lebih ditekankan pada proses belajar yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan sebenarnya, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada penilaian autentik, peserta didik diarahkan untuk melakukan sesuatu dan bukan sekedar hanya mengetahui sesuatu, disesuaikan dengan kompetensi mata pelajaran yang diajarkan. Di samping itu, pada penilaian autentik, penilaian hasil belajar peserta didik tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

D. Kendala Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS

Kendala yang terdapat di sekolah yang diteliti dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia adalah kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan metode perencanaan secara ideal, kurangnya waktu yang diberikan oleh sekolah kepada guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan tidak sama jadwal mengajar guru bahasa Indonesia untuk setiap minggu.

Keterampilan pada pemecahan masalah merupakan keterampilan yang memiliki keinginan kuat untuk dapat memecahkan masalah yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik secara individu akan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang berbeda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Inilah salah satu kendala, hal ini seperti dinyatakan Mourtos, et al dalam (Darmawan, 2021) mengemukakan bahwa ada enam aspek yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan pemecahan masalah peserta didik, yaitu: 1) Menentukan masalah. Mendefinisikan masalah, menjelaskan permasalahan, menentukan kebutuhan data dan informasi yang harus diketahui sebelum digunakan untuk mendefinisikan masalah sehingga menjadi lebih detail, dan mempersiapkan kriteria untuk menentukan hasil pembahasan dari masalah yang dihadapi; 2) Mengeksplorasi masalah. Menentukan objek yang berhubungan juga dengan masalah, memeriksa masalah yang terkait dengan asumsi, dan menyatakan hipotesis yang terkait dengan masalah; 3) Merencanakan solusi. Peserta didik mengembangkan rencana

untuk memecahkan masalah, memetakan sub-materi yang terkait dengan masalah, memilih teori prinsip dan pendekatan yang sesuai dengan masalah, dan menentukan informasi untuk menemukan solusi; 4) Melaksanakan rencana. Pada tahap ini peserta didik menerapkan rencana yang telah ditetapkan; 5) Memeriksa solusi. Mengevaluasi solusi yang digunakan untuk memecahkan masalah; dan 6) Mengevaluasi. Pada langkah ini, solusi diperiksa, asumsi yang terkait dengan solusi dibuat, memperkirakan hasil yang diperoleh ketika mengimplementasikan solusi dan mengomunikasikan solusi yang telah dibuat.

Menurut (Yaniawati, 2013) bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai problem solving diperlukan dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi tidak dapat dipisahkan dari kombinasi keterampilan berpikir dan keterampilan kreativitas untuk pemecahan masalah.

Adapun kendala lain yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran adalah ketika ditemukan siswa yang tidak percaya diri, maka sulit untuk disuruh presentasi ke depan kelas, siswa-siswa sering mengulur-ngulur waktu ketika pengajaran latihan sehingga pekerjaan terabaikan, belum menemukan metode yang berpariatif, guru belum kreatif menggunakan metode pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran kurang lengkap, jumlah siswa dalam satu kelas harus diperhatikan karena dapat meningkatkan proses pembelajaran. Kendala selalu ada, tetapi kunci utamanya adalah apakah guru bahasa Indonesia bisa memotivasi siswa ke situasi belajar, atau apakah siswanya itu sendiri mau belajar dan termotivasi, karena kalau ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa, maka hambatan sebesar apapun dapat diatasi dengan seminimal mungkin. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah adalah Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan juga sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru, wajib memperhatikan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem), agar penyusunan RPP dapat lebih terukur terutama pada pemetaan KD dalam satu semester.

E. Solusi untuk Mengatasi Kendala Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS

solusi yang ditempuh guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran adalah melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok kepada siswa agar mereka saling membantu satu sama lain, diadakan pelatihan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS melakukan kegiatan apersepsi dengan gaya yang berbeda dengan biasanya sehingga menimbulkan daya tarik siswa dan menumbuhkan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran, belajar untuk meningkatkan kapasitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, lebih banyak membaca referensi terkait bagaimana cara membuat tes untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, mengkomunikasikan nilai yang diperoleh secara lisan selama pembelajaran berlangsung serta hasil tes tertulis yang diberikan, belajar untuk membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan indikator yang hendak dicapai.

Menurut (Apiyani, 2022) bahwa seorang Guru harus berusaha agar mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajar dan guru harus pandai memotivasi siswa kearah situasi belajar, Siswa yang tidak memiliki percaya diri harus dimotivasi dengan dipuji bahkan diberi reward walaupun jawabannya atau prestasinya kurang bagus, Siswa yang mengerjakan paling cepat atau tepat waktu diberi nilai tambah. Sering mengadakan sharing pada kegiatan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) mata pelajaran bahasa Indonesia.

Lebih lanjut menurut (Hanafiah, 2022) bahwa seorang Guru berusaha memahami

dulu kendala apa yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, Guru berusaha memahami karakter siswa, Guru tidak menemukan kendala apabila guru menguasai situasi dan kondisi tersebut. Hambatan selalu ada, tetapi kunci utamanya adalah apakah guru bisa memotivasi siswa ke situasi belajar atau apakah siswanya itu sendiri yang tidak mau belajar dan tidak bisa dimotivasi? untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan siswa, sehingga hambatan, sebesar apapun dapat diatasi seminimal mungkin. Berdasarkan upaya-upaya ini maka dapat memperbaiki proses pembelajaran ke depan sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu.

F. Hasil yang Diperoleh dari Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga kompetensi berbahasa Indonesia peserta didik baik dalam pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, pengembangan komunikasi, maupun kolaborasi menjadi lebih meningkat.

Hasil dari kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah dapat melatih peserta didik untuk belajar mencari tahu dan menerapkan interkoneksi antara konsep di dalam Bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari (berpikir kritis). Hal ini seperti dinyatakan Tan sebagaimana dikutip (Nurbaeti, 2022) mengemukakan antara lain: (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; (2) biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (ill-structured); (3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (multiple-perspective); (4) masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru; (5) sangat mengutamakan belajar mandiri; (6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan (7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Karakteristik ini menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan pada PBL, guru berperan sebagai *guide on the side* daripada *sage on the stage*. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan belajar pada tahap awal pembelajaran. Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya. Menurut (Mayasari, 2022) bahwa melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan kreativitas dan Inovasi dapat mengembangkan bakat dan karir peserta didik dalam mencapai cita-cita yang diinginkannya melalui pengembangan kreatifitas yang ditugaskan serta mengerjakan suatu karya yang berkaitan dengan konsep yang diperolehnya.

Melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan komunikasi peserta didik dapat mengembangkan kecakapan kepemimpinan dengan mengatur jalannya diskusi, sehingga diskusi tetap fokus dan dapat memperoleh suatu simpulan yang bermakna (Ulfah, 2019). Untuk selanjutnya peserta didik juga dapat menerapkan pengetahuannya dalam bentuk suatu karya (tulisan, lisan, atau perbuatan) yang berkaitan dengan cara belajar untuk mengerjakan. Melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan kolaboratif, peserta didik dapat mengembangkan sikap kerjasama, saling menghargai dan menghormati serta masing-masing dapat mengembangkan minat dan bakatnya sesuai dengan peran masing-masing dalam kelompok. Hal ini seperti dinyatakan Bloom dalam (Mayasari, 2021) mengemukakan bahwa keenam aspek tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori keterampilan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*), menengah (*middle order thinking skills*), dan tinggi (*higher order thinking skills*).

Hasil dalam perolehan nilai ditunjukkan dengan bukti bahwa hampir seluruh siswa dalam memperoleh penilaian dari guru mampu mencapai dan melampaui KKM yang telah ditentukan. Hasil dalam prestasi ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata perolehan nilai pada sekolah yang diteliti dengan berhasilnya beberapa siswa dalam mengikuti lomba kegiatan berbahasa Indonesia. Hasil dalam kemampuan ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran, baik dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mereka

termotivasi untuk berkomunikasi secara baik dengan rekan sesama siswa maupun dengan guru. Disisi lain mereka juga sangat antusias ketika menghadapi berbagai tugas yang diberikan oleh guru baik dalam bentuk tes maupun dalam penugasan. Hasil lainnya yang diperoleh dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS di SD, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS memudahkan guru dalam merencanakan pembelajaran yang efektif terutama dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa meningkat, siswa merasa senang dan gembira ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran karena mereka dapat bekerjasama dan berkolaborasi, siswa termotivasi untuk berani berkomunikasi secara verbal dalam konteks sederhana, siswa memiliki kemampuan dan kemauan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran baik secara kelompok khususnya individu, dan siswa merasa diberi kemudahan dalam mencapai KKM. Hal ini dapat mendorong peningkatan mutu lulusan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen penguatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu sudah dilakukan dengan pendekatan manajemen. Pada pelaksanaannya, manajemen pembelajaran bahasa Indonesia juga mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS serta berbagai upaya pemecahan masalah. Siswa nyaman dan senang ketika menghadapi pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi tidak membosankan dan proses penilaiannya lebih objektif meskipun penerapannya di lapangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sekolah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka penyusun memberi saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah diharapkan lebih berkomitmen dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk

mencapai lulusan bermutu. Komitmen Kepala Sekolah tidak hanya sampai mengeluarkan kebijakan tersebut tetapi juga memantau, mengawal dan mengevaluasi sampai dengan memberikan bantuan baik berupa sarana dan prasarana ataupun berupa memaksimalkan anggaran. Hal ini agar pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang sudah berjalan ini dapat berjalan lebih baik lagi dan maksimal sehingga tercipta dalam mencapai lulusan bermutu.

2. Bagi Guru sebagai pelaksana pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat memotivasi siswa dalam semangat belajar sehingga pembelajaran di kelas lebih aktif, kreatif dan menyenangkan tidak monoton. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) melatih siswa untuk aktif, kreatif, kerjasama, tanggung jawab siswa serta guru harus menerima perubahan dengan cara menggunakan media berbasis IT agar mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Program Studi. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 2(1), 1-11.
- Arifudin, O. (2020). Manajemen Perguruan Tinggi Era Revolusi 4.0 Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Nasional. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 2(1), 1-8.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161-169.
- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-58.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Implementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49-54.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: Rosdakarya.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kurniati. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan.*, 20(2), 142-155.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi

- Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Rosda.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Struktur Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)
- Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiani & Priansa. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Syafiuddin dan Giyato. (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Yaniawati. (2013). E-Learning to Improve Higher Order Thinking Skills (HOTS) of Students. *Journal of Education and Learning*, 7(2), 109–120.